

ANALISIS HUTANG KINERJA KEUANGAN DAN KINERJA OPERASIONAL PDAM KABUPATEN BANYUMAS

Sri Lestari ¹⁾

E-mail: cicimanajemen@gmail.com

¹⁾ Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Jenderal Soedirman

Abstract

The aims of this study are to investigate and analyze the debt condition, debt management performance, financial performance, and operational performance of Water Supply Company in Banyumas Regency. This study uses descriptive method and financial ratio to analyze debt management performance, and also the ratio according to Keputusan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 47 Tahun 1999 in order to measure financial and operational performance of Water Supply Company in Banyumas Regency. The data used in this study is quantitative data of Water Supply Company from 2005-2009. The result of this study indicates that along the research period, the Water Supply Company is not charged by long debt. The asset of Water Supply Company in Banyumas Regency is more than their capital. The result shows that financial performance of Water Supply Company in Banyumas Regency is good, and their operational performance is good enough. This study gives the implication to Water Supply Company in Banyumas Regency to keep and increase their performance to better performance.

Keywords: *debt condition, debt management performance, financial performance, operational performance*

PENDAHULUAN

Pada umumnya perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang maksimum agar pertumbuhan dan kelangsungan hidupnya dapat terjaga dengan baik. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan harus dapat mengelola sumber daya-sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia, operasional/teknis, maupun keuangan dengan baik yaitu agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

Tanpa mengesampingkan arti dan fungsi sumber daya yang lain, keuangan merupakan sumber daya utama dalam perusahaan karena menyangkut hampir semua aspek dalam perusahaan. Pengelolaan keuangan yang baik akan menghasilkan kinerja keuangan yang baik dan dapat turut menjamin kelancaran kegiatan, sebaliknya kesalahan dalam mengelola keuangan akan berakibat tidak terjaminnya kelangsungan hidup perusahaan.

Hal tersebut juga berlaku bagi Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Banyumas. Perusahaan tersebut bergerak dalam bidang distribusi/penjualan air bersih untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Banyumas. Seperti halnya BUMD yang lain PDAM Kabupaten Banyumas yang merupakan perusahaan milik Pemerintah Daerah Kabupaten, memiliki fungsi khusus karena sebagian laba yang dihasilkan merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah sebagaimana dimaksud dalam UU RI No.25 Tahun1999 Bab II pasal 4 butir (c), yaitu “Sumber pendapatan asli daerah terdiri dari hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang sah“. PDAM Kabupaten Banyumas yang didirikan dengan sumber modal dari Pemerintah Kabupaten Banyumas maka laba yang dihasilkan merupakan kekayaan Pemerintah Kabupaten tersebut dan kemungkinan rugi juga menjadi konsekuensi/tanggungjawab Pemerintah Daerah Kabupaten.

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan diperlukan alat untuk menganalisa. Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 2004). Analisis rasio keuangan ini hanya bermanfaat apabila dibandingkan dengan standar yang jelas, seperti standar industri, kecenderungan, atau standar tertentu sebagai tujuan manajemen (Sartono, 1996), sedangkan standar yang dipakai sebagai pembanding dalam penelitian ini adalah Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 47 Tahun 1999 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (selanjutnya disebut Kep. Mendagri No. 47 Tahun 1999), pada aspek keuangan.

Guna membiayai kegiatan investasinya sebagian besar PDAM yang ada di Indonesia beroperasi dengan menggunakan dana pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh institusi-institusi keuangan dunia misalnya *World Bank*, *Asian Development Bank*, OECD dan lain-lain. Pada pinjaman-pinjaman tersebut melekat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi pemerintah Indonesia sebelum dana pinjaman dapat dicairkan. Baik persyaratan yang bersifat teknis maupun persyaratan yang bersifat strategis yang terkadang terasa sangat mencampuri urusan dalam negeri Indonesia (Air Minum, 2004).

Berdasarkan data Air Minum (2004) diketahui bahwa dari sekitar 300 PDAM di Indonesia, sebagian besar menderita kerugian sebagai akibat ketidakefisienan dalam melakukan investasi yang dibiayai dengan hutang. PDAM-PDAM tersebut menderita kerugian karena terbebani kewajiban membayar hutang yang besar dan tingginya biaya operasional jika dibandingkan dengan pendapatan yang diperolehnya. Penelitian ini bertujuan: 1) mengetahui dan menganalisis kondisi hutang PDAM Kabupaten Banyumas; 2) mengetahui dan menganalisis kinerja pengelolaan hutang pada PDAM Kabupaten Banyumas; 3) mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PDAM Kabupaten Banyumas; 4) mengetahui dan menganalisis kinerja operasional PDAM Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Kajian

Ruang lingkup kajian ini:

1. Menelaah keadaan hutang pada PDAM Kabupaten Banyumas yang meliputi hutang jangka pendek dan jangka panjang, review keadaan dan pelaksanaan pemberian hutang jangka panjang.

2. Mengkaji secara mendalam keadaan PDAM Banyumas sehubungan dengan beban hutang dan implikasinya terhadap kinerja keuangan dan kinerja operasional.

Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan cara melakukan studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka (*desk study*) dilakukan dengan mempelajari data-data sekunder dan peraturan-peraturan yang berlaku. Wawancara diselenggarakan dengan staf dan pimpinan PDAM Kabupaten Banyumas.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah data sekunder, yaitu laporan auditor independen atas laporan keuangan, laporan auditor independen atas kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku pada PDAM Kabupaten Banyumas, dan laporan hasil audit kinerja pada PDAM Kabupaten Banyumas serta dokumen-dokumen lain yang terkait, seperti dokumen *loan agreement*. Sumber data-data tersebut diperoleh dari PDAM Kabupaten Banyumas dan Banyumas.

Definisi Operasional Variabel

Debt to Total Asset Ratio mengukur aktiva yang dibiayai hutang. Semakin besar rasio makin besar risiko. *Debt to Equity Ratio* mengukur bagian dari tiap rupiah modal sendiri yang menjadi jaminan total hutang. DER yang aman < 50%. Makin kecil makin baik. ROI adalah rasio yang mengukur kemampuan menghasilkan laba bersih dari aktiva yg diinvestasikan. ROE mengukur kemampuan ekuitas menghasilkan laba bagi pemegang saham preferen dan biasa.

Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari jumlah aset produktif yang dikelola. Rendahnya rasio ini dapat disebabkan oleh pendayagunaan aset yang belum optimal, ketidakseimbangan dalam struktur pembiayaan aset sehingga mengakibatkan tingginya beban bunga serta pengelolaan kegiatan operasional yang tidak efisien. Rasio Laba terhadap Penjualan digunakan untuk mengukur laba yang dapat dihasilkan dari jumlah penjualan dalam tahun berjalan. Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar merupakan tolok ukur untuk menilai ketersediaan aset-aset likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dalam rangka membiayai kegiatan operasi maupun pembayaran hutang dan bunga yang jatuh tempo jika ada. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas untuk menilai keseimbangan antara dua sumber pendanaan yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan yaitu utang dan modal. Rasio Total Aktiva terhadap Total Utang merupakan tolok ukur untuk menilai tingkat kecukupan dari seluruh aset yang tersedia dibandingkan seluruh hutang perusahaan, yang sekaligus mencerminkan jumlah aktiva neto (*net worth*) yang tersedia. Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi merupakan tolok ukur untuk menilai efisiensi/kehematan dalam penggunaan sumber dana dan daya untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Rasio Laba sebelum Penyusutan terhadap Angsuran Pokok dan Bunga Jatuh tempo digunakan untuk potensi dari laba yang dihasilkan dapat memenuhi kewajiban pembayaran angsuran pokok dan bunga yang jatuh tempo. Rasio Aktiva Produktif terhadap Penjualan Air digunakan untuk mengukur produktifitas/pendayagunaan dari aset-aset yang tertanam, dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan pendapatan dalam rangka pengembalian investasi bagi pemegang saham dan pembayaran bunga

kepada kreditor. Jangka Waktu Penagihan Piutang merupakan tolak ukur untuk menilai efektivitas dari upaya manajemen dalam pengendalian piutang yaitu menilai lamanya waktu rata – rata piutang tertagih menjadi kas. Semakin sedikit waktu yang dibutuhkan dalam penagihan piutang menjadi kas akan semakin dinamis *cash flow* perusahaan. Efektivitas Penagihan merupakan tolak ukur untuk menilai efektivitas dari upaya manajemen dalam pengendalian piutang yaitu menilai berapa persen piutang tertagih menjadi kas. Peningkatan Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif diperoleh dari Rasio laba terhadap aktiva produktif tahun ini - Rasio laba terhadap aktiva produktif tahun lalu. Peningkatan Rasio Laba terhadap Penjualan, diperoleh dari rasio laba terhadap penjualan tahun ini - Rasio laba terhadap penjualan tahun lalu.

Teknik Analisis Data

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi hutang PDAM Kabupaten Banyumas digunakan analisis deskriptif dengan menggunakan tabulasi data.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja pengelolaan hutang digunakan Rasio keuangan:
 - a. *Debt to Total Asset Ratio*

$$\frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$
 - b. *Debt to Equity Ratio*

$$\frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal sendiri}}$$
 - c. *Return On Investment (ROI)*

$$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$
 - d. *Return On Equity (ROE)*

$$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$
 - e. Beban Angsuran Pokok dan Bunga Hutang, dianalisis menggunakan tabulasi data
3. Untuk mengetahui kinerja keuangan PDAM Kabupaten Banyumas digunakan analisa rasio menurut Kep. Mendagri No. 47 Tahun 1999, yang terdiri dari:
 - a. Nilai Pokok
 1. Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif

$$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$
 2. Rasio Laba terhadap Penjualan

$$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$
 3. Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar

$$\frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$
 4. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas

- $$\frac{\text{utang jangka panjang}}{\text{ekuitas}}$$
5. Rasio Total Aktiva terhadap Total Utang

$$\frac{\text{total aktiva}}{\text{total hutang}}$$
6. Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi

$$\frac{\text{Biaya operasi}}{\text{pendapatan operasi}}$$
7. Rasio Laba sebelum Penyusutan terhadap Angsuran Pokok dan Bunga Jatuh tempo

$$\frac{\text{lab operasi sebelum biaya penyusutan}}{(\text{angsuran pokok} + \text{bunga}) \text{ jatuh tempo}}$$
8. Rasio Aktiva Produktif terhadap Penjualan Air

$$\frac{\text{aktiva produktif}}{\text{penjualan air}}$$
9. Jangka Waktu Penagihan Piutang

$$\frac{\text{piutang usaha}}{\text{jumlah penjualan per hari}}$$
10. Efektivitas Penagihan

$$\frac{\text{rekening tertagih}}{\text{penjualan air}}$$
- b. Nilai Bonus
 1. Peningkatan Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif, dengan rumus: Rasio laba terhadap aktiva produktif tahun ini - rasio laba terhadap aktiva produktif tahun lalu.
 2. Peningkatan Rasio Laba terhadap Penjualan, dengan rumus: Rasio laba terhadap penjualan tahun ini - rasio laba terhadap penjualan tahun lalu.

Untuk mengetahui kinerja keuangan dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata seluruh rasio per tahun selama tahun-tahun yang diteliti.
2. Menentukan nilai semua rasio dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan.
3. Menjumlahkan nilai-nilai rasio keuangan yang diperoleh ditambah nilai bonus, kemudian dibagi nilai maksimum dan dikalikan dengan bobot aspek keuangan menurut Kep. Mendagri No. 47 Tahun 1999.

Kinerja keuangan =

$$\frac{\text{jumlah nilai yg diperoleh}}{\text{nilai maksimum}} \times \text{bobot keuangan}$$

Keterangan:

Nilai maksimum = Nilai tertinggi tiap rasio x jumlah rasio, sehingga nilai maksimum adalah: $5 \times 12 = 60$.

Kriteria penilaian kinerja dalam Keputusan Mendagri ini merupakan nilai kumulatif (aspek keuangan + aspek operasional + aspek administrasi), maka

kriteria yang dipakai adalah perkalian kriteria kinerja dengan bobot aspek keuangan dibagi total bobot, dengan perincian sebagai berikut:

Aspek	Bobot
Keuangan	45
Operasional	40
Administrasi	15
	<u>100</u>

maka nilai kinerja keuangan merupakan 45/100 dari total nilai kinerja. Oleh karena itu nilai kinerja masing-masing kriteria diubah menjadi 0,45 dari nilai seluruhnya.

Total nilai kinerja	Nilai kinerja keuangan	Kinerja
>75	> 33,75	Baik sekali
> 60 – 75	>27,00 – 33,75	Baik
> 45 – 60	>20,25 – 27,00	Cukup
> 30 – 45	>13,50 – 20,25	Kurang
≤ 30	≤ 13,50	Tidak baik

4. Untuk mengetahui kinerja pada aspek operasional PDAM Kabupaten Banyumas digunakan analisa rasio menurut Kep. Mendagri No. 47 Tahun 1999, yang terdiri dari:

a.1. Cakupan pelayanan

$$\frac{\text{Jumlah penduduk terlayani} \times 100\%}{\text{Jumlah penduduk di daerah pelayanan}}$$

a.2. Nilai bonus adalah peningkatan cakupan pelayanan diperoleh dari rasio cakupan pelayanan tahun ini - rasio cakupan pelayanan tahun lalu.

b. Kualitas air distribusi

Memenuhi syarat air minum	nilai	3
Memenuhi syarat air bersih	nilai	2
Tidak memenuhi syarat	nilai	1

c. Kontinuitas air

Semua pelanggan mendapat aliran air selama 24 jam mendapat nilai 2
Belum semua pelanggan mendapat aliran air 24 jam mendapat nilai 1

d. Produktifitas pemanfaatan instalasi produksi

$$\frac{\text{Kapasitas produksi} \times 100\%}{\text{Kapasitas terpasang}}$$

e.1. Tingkat kehilangan air

$$\frac{\text{Jumlah m}^3 \text{ (yang didistribusi) - yang terjual} \times 100\%}{\text{Jumlah m}^3 \text{ air yang didistribusikan}}$$

e.2. Nilai bonus penurunan tingkat kehilangan air = rasio tahun ini - rasio tahun lalu

f. Peneraan meter air

$$\frac{\text{Jumlah meter air yang ditera} \times 100\%}{\text{Jumlah pelanggan}}$$

g. Kecepatan penyambungan baru yaitu lama waktu yang dibutuhkan calon pelanggan dari pembayaran sampai dengan penyambungan Kurang dari atau sama dengan enam hari kerja mendapat nilai 2

- Lebih dari enam hari kerja mendapatkan nilai 1
- h. Kemudahan pelayanan yaitu tersedianya *service point* di luar kantor pusat
 Jika tersedia *service point* di luar kantor pusat mendapat nilai 2
 Tidak tersedia *service point* di luar kantor pusat mendapat nilai 1
- i. Rasio karyawan per 1.000 pelanggan

Untuk mengetahui kinerja operasional dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata seluruh rasio per tahun selama tahun-tahun yang diteliti.
2. Menentukan nilai semua rasio dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan.
3. Menjumlahkan nilai-nilai rasio operasional yang diperoleh ditambah nilai bonus, kemudian dibagi nilai maksimum dan dikalikan dengan bobot aspek operasional menurut Kep. Mendagri No. 47 Tahun 1999.

$$\text{Kinerja operasional} = \frac{\text{jumlah nilai yg diperoleh}}{\text{nilai maksimum}} \times \text{bobot operasional}$$

Keterangan:

Nilai maksimum untuk aspek operasional sebanyak 47.

Kriteria penilaian kinerja dalam Keputusan Mendagri ini merupakan nilai kumulatif (aspek keuangan + aspek operasional + aspek administrasi), maka kriteria yang dipakai adalah perkalian kriteria kinerja dengan bobot aspek operasional dibagi total bobot, dengan perincian sebagai berikut:

Aspek	Bobot
Keuangan	45
Operasional	40
Administrasi	<u>15</u>
	100

maka nilai kinerja operasional = $40/100 = 0,40$ dari total nilai kinerja. Oleh karena itu nilai kinerja masing-masing kriteria diubah menjadi 0,40 dari nilai seluruhnya.

Total nilai kinerja	Nilai kinerja operasional	Kinerja
> 75	> 30	Baik sekali
> 60 – 75	> 24 – 30	Baik
> 45 – 60	> 18 – 24	Cukup
> 30 – 45	> 12 – 18	Kurang
≤ 30	≤ 12	Tidak baik

HASIL DAN ANALISIS

Analisis Kondisi Hutang PDAM Kabupaten Banyumas

Selama periode penelitian PDAM Kabupaten Banyumas juga menanggung beban kewajiban yang besar. Kewajiban jangka pendek pada PDAM Kabupaten Banyumas terdiri dari hutang usaha, hutang lain-lain, pendapatan diterima di muka, hutang pajak, bagian hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo, beban bunga pinjaman yang masih harus dibayar. Pinjaman jangka panjang PDAM Banyumas yang berasal dari IDRIB sebesar Rp 1.590.466.345,01 pada tahun 1975 telah lunas per 1 Agustus 2008, sedangkan hutang ke ADB melalui perjanjian penerusan pinjaman No. SLA

762/DP3/1994 Tanggal 14 September 1994 sebesar Rp 1.651.447.329,00 telah lunas juga pada tahun 2008. PDAM Kabupaten Banyumas tidak pernah terlambat dalam membayar hutang sehingga tidak pernah terkena denda.

Kinerja Pengelolaan Hutang

Apabila dibandingkan dengan total *asset* yang dimiliki, tampak bahwa rata-rata angka rasio *debt to total asset* sebesar 0,32 kurang dari 0.5. Hal ini berarti kurang dari 50 persen *asset* PDAM Kabupaten Banyumas dibiayai dari hutang. Selama periode penelitian rata-rata rasio total hutang PDAM Kabupaten Banyumas terhadap modal sendiri sebesar 0,46 menunjukkan kondisi yang aman karena DER kurang dari 50 persen. Makin kecil angka DER menunjukkan keadaan yang semakin baik. Hal ini berarti manajemen PDAM Kabupaten Banyumas lebih banyak menggunakan sumber dana internal (modal sendiri) daripada hutang untuk membiayai kegiatan usahanya. Keadaan ini yang menyebabkan Kinerja PDAM kabupaten Banyumas menduduki peringkat ke-5 terbaik di Propinsi Jawa Tengah.

Selama periode Tahun 2005 sampai dengan 2009 kemampuan PDAM Kabupaten Banyumas dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang diinvestasikan rata-rata sebesar 7,75. Kemampuan modal sendiri pada PDAM Kabupaten Banyumas dalam menghasilkan laba bagi pemilik yaitu Pemkab Banyumas sebesar 11,33. Keadaan ini juga disebabkan karena sebagian besar sumber dana investasi PDAM Kabupaten Banyumas adalah dari modal sendiri. Salah satu dampak nyata dari besarnya tingkat hutang adalah besarnya angsuran pokok dan bunga tetap yang harus dibayar PDAM karena hal tersebut akan membebani operasional PDAM. Adalah logis jika semakin besar hutang, semakin besar pula tingkat angsuran pokok dan bunga tetap yang harus dibayar. Namun hal tersebut akan menjadi persoalan dan menghambat kinerja PDAM, baik kinerja keuangan maupun operasional, jika ternyata proporsinya terhadap total biaya operasional adalah cukup besar dibandingkan dengan proporsi biaya-biaya operasional lainnya. Kondisi demikian tidak terjadi pada PDAM Kabupaten Banyumas.

Kinerja Keuangan PDAM Kabupaten Banyumas

Tabel 1. Jumlah Nilai-Nilai Rasio Aspek Kinerja Keuangan

No	Aspek Keuangan	Nilai
a. Nilai Pokok		
1	Rasio laba terhadap aktiva produktif	5
2	Rasio laba terhadap penjualan	5
3	Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar	5
4	Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas	5
5	Rasio total aktiva terhadap total utang	5
6	Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi	3
7	Rasio laba sebelum penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo	1
8	Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air	4
9	Jangka waktu panagihan piutang	5
10	Efektivitas penagihan	5
b. Nilai Bonus		
1	Peningkatan rasio aktiva produktif	1
2	Peningkatan rasio laba terhadap penjualan	1
Jumlah kinerja keuangan		45

Selanjutnya nilai tersebut digunakan untuk menentukan kinerja keuangan PDAM Kabupaten Banyumas sebagai berikut:

$$\text{Kinerja keuangan} = \frac{45}{60} \times 45 = 33,75$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai kinerja keuangan PDAM Kabupaten Banyumas sebesar 33,75. Sesuai standar Kep. Mendagri No. 47 Tahun 1999 disebutkan bahwa bila kinerja keuangan berada dalam interval $> 27,00 - 33,75$ sehingga dikatakan bahwa selama periode penelitian rata-rata kinerja keuangan PDAM Kabupaten Banyumas adalah “Baik”.

Salah satu indikator yang menyebabkan kinerja keuangan PDAM Kabupaten Banyumas dalam kondisi baik adalah besarnya modal sendiri yang dimiliki oleh PDAM Kabupaten Banyumas dibandingkan dengan tingkat hutang yang dimilikinya, sehingga PDAM Kabupaten Banyumas tidak dibebani dengan pembayaran bunga dan cicilan hutang pokok yang dapat membebani biaya operasional.

Kinerja Operasional PDAM Kabupaten Banyumas

Tabel 2. Jumlah Nilai Aspek Kinerja Operasional PDAM Kabupaten Banyumas Tahun 2005 - 2009

No	Aspek operasional	Nilai
1a	Cakupan pelayanan	1
1b	Peningkatan cakupan pelayanan	2
2	Kualitas air distribusi	2
3	Kontinuitas air	1
4	Produktivitas pemanfaatan instalasi produksi	1
5a	Tingkat kehilangan air	2
5b	Penurunan tingkat kehilangan air	1
6	Peneraan meter	1
7	Kecepatan penyambungan baru	2
8	Kemampuan penanganan pengaduan rata-rata perbulan	2
9	Kemudahan pelayanan	2
10	Rasio karyawan per 1000 pelanggan	5
Jumlah nilai kinerja operasional		22

Untuk mengetahui kinerja operasional pada PDAM Kabupaten Banyumas digunakan Keputusan Mendagri No. 47 Tahun 1999, dapat dilihat pada Tabel 3.2. Berdasarkan Tabel 3.2. diperoleh nilai kinerja pada aspek operasional PDAM Kabupaten Banyumas selama periode penelitian sebesar 22.

$$\text{Kinerja Operasional} = \frac{22}{47} \times 40 = 18,72$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa kinerja operasional PDAM Kabupaten Banyumas sebesar 18,72. Sesuai standar Kep. Mendagri No. 47 Tahun 1999 disebutkan bahwa bila kinerja keuangan berada dalam interval $> 18 - 24$ maka dikatakan “Cukup Baik”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasar hasil analisa kinerja pengelolaan hutang diketahui: 1) angka rata-rata *debt to total asset* sebesar 0,32 kurang dari 0,5. Hal ini berarti kurang dari 50 persen asset PDAM Kabupaten Banyumas dibiayai dari hutang; 2) rata-rata DER sebesar 0,46 menunjukkan kondisi yang aman karena DER kurang dari 50 persen; 3) Rata-rata ROI sebesar 7,75 persen; 4) Rata-rata ROE sebesar 11,33 persen. Kemampuan modal sendiri pada PDAM Kabupaten Banyumas dalam menghasilkan laba bagi pemilik yaitu Pemkab Banyumas sebesar 11,33; 5) Berdasarkan analisa beban angsuran pokok dan bunga hutang diketahui bahwa PDAM Kabupaten Banyumas tidak menanggung beban angsuran pokok dan bunga hutang yang dapat mengganggu kinerjanya.
2. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai kinerja keuangan PDAM Kabupaten Banyumas sebesar 33,75. Sesuai standar Kep. Mendagri No. 47 Tahun 1999 disebutkan bahwa bila kinerja keuangan berada dalam interval $> 27,00 - 33,75$ sehingga dikatakan bahwa selama periode penelitian rata-rata kinerja keuangan PDAM Kabupaten Banyumas adalah “Baik”.
3. Berdasar hasil analisis kinerja operasional PDAM Kabupaten Banyumas diketahui bahwa dari hasil perhitungan diperoleh nilai kinerja pada aspek operasional PDAM Kabupaten Banyumas selama periode penelitian sebesar 18,72. Sesuai standar Kep. Mendagri No. 47 Tahun 1999 disebutkan bahwa bila kinerja keuangan berada dalam interval $> 18 - 24$ maka dikatakan “Cukup Baik”.

Saran

Sebagai pemilik, Pemerintah Kabupaten Banyumas perlu berupaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja PDAM terutama kinerja operasionalnya yang baru dalam tingkatan “Cukup Baik”. Upaya ini dapat dilakukan dengan membantu mencari dana segar untuk investasi infrastruktur baru. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan jaminan kepada kreditor (Bank Nasional/Lokal) yang bersedia memberikan pinjaman kepada PDAM sebagai alternatif sumber dana eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (1999). *Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 47 Tahun 1999 Tentang Pedoman Penilaian Kinerja PDAM*.
- Anonim. (2004). Kontroversi seputar privatisasi air di Indonesia: Peran LKI di Indonesia. *Air Minum*, Edisi 104, 12-13.
- Munawir, Slamet. (2004). *Analisa informasi keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, Bambang. (2002). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada.
- Sartono, Agus. (1996). *Manajemen keuangan*. Yogyakarta: BPFE.